

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Made (2010) mengatakan bahwa prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) belum diimplementasikan di semua badan usaha milik nasional (BUMN), khususnya bidang usaha pertambangan, industri strategis, energi dan telekomunikasi (PISET). Dari 25 BUMN bidang usaha PISET, yang telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG baru 16 badan usaha. Penerapan prinsip-prinsip GCG di BUMN pada bidang usaha PISET berpedoman kepada Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor 117 Tahun 2002 tentang penerapan praktik GCG pada BUMN.

Sampai saat ini, dari 25 BUMN bidang usaha PISET, yang telah melakukan rekomendasi GCG ada 16 BUMN. Skor yang diperoleh dari hasil rekomendasi menunjukkan kualitas penerapan GCG pada BUMN bersangkutan. Sebanyak 11 BUMN memperoleh skor di atas 70 yang menunjukkan BUMN itu telah dilengkapi dengan infrastruktur penerapan GCG dan berkomitmen melaksanakan prinsip-prinsip GCG. Beberapa BUMN dengan skor di atas 70 itu antara lain PT Semen Gresik, PT Semen Baturaja, PT Aneka Tambang, PT Tambang Batubara Bukit Asam, PT Timah, PT Krakatau Steel, PT Perusahaan Listrik Negara, PT Pertamina, PT Telkom Indonesia, PT Inti dan PT LEN Industri. Adapun 5 BUMN memperoleh skor di bawah 70.

Lima BUMN yang dinilai kurang optimal dalam melaksanakan GCG adalah PT Sarana Karya, PT Pindad, PT Industri Kapal Indonesia, PT Dok dan

Perkapalan Surabaya, dan PT Industri Kereta Api. Karena itu, kelima BUMN itu akan didorong untuk terus meningkatkan kinerjanya dan mempraktikkan GCG dengan baik. Hal ini menunjukkan perlunya komitmen dari Direksi dan Dewan Komisaris untuk menerapkan prinsip-prinsip GCG melalui penyusunan kebijakan GCG sekaligus pelaksanaan kebijakan itu bersifat *top down*, dan tercermin dalam setiap proses pengambilan keputusan yang mengedepankan kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan lain (Made, 2010). Veronica (2004) dan Junaidi (2007) dalam Deby Anastasia Meilic Theacini dan I Gde Suparta Wisadha (2012) mengungkapkan bahwa *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Lemahnya hubungan dengan investor, inefisiensi dalam pelaporan keuangan, kurangnya tingkat transparansi serta penegakan hukum dapat menjadi penyebab buruknya kinerja suatu perusahaan (Puspitasari dan Endang, 2010) dalam Deby Anastasia Meilic Theacini dan I Gde Suparta Wisadha (2012). Oleh karena itu, peran *corporate governance* dapat membantu memperbaiki kinerja perusahaan.

Keats *et al.* (1988) dalam Ndaruningpuri Wulandari (2006) menegaskan bahwa kinerja merupakan sebuah konsep yang sulit, baik definisi maupun dalam pengukurannya, karena sebagai sebuah konstruk, kinerja bersifat multidimensional. Oleh karenanya, pengukuran dengan menggunakan dimensi pengukuran tunggal tidak mampu memberikan pemahaman yang komprehensif. Swamidass *et al.* (1987) dalam Ndaruningpuri Wulandari (2006) menyimpulkan bahwa ukuran kinerja yang cocok dan layak tergantung pada keadaan unik yang dihadapi peneliti. Tobin's Q memberikan gambaran tidak hanya pada aspek fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai

aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Hastuti, 2005). Tobin's Q merupakan ukuran penilaian yang paling banyak digunakan dalam data keuangan perusahaan. Nama Tobin's Q berasal dari James Tobin dari Yale University setelah dia memperoleh hadiah nobel. Morck *et al.* (1988) dan McConnell *et al.* (1990) dalam Ndaruningpuri Wulandari (2006) menggunakan Tobin's Q sebagai pengukuran kinerja perusahaan dengan alasan bahwa dengan Tobin's Q maka dapat diketahui *market value* perusahaan, yang mencerminkan keuntungan masa depan perusahaan seperti laba saat ini. *Market value* dipengaruhi oleh isi dari informasi asimetri, frekuensi atau volume *insider trading*, dan likuiditas, sedangkan aliran laba tidak terpengaruh oleh tiga hal tersebut karena aliran laba dalam laporan keuangan konvensional tidak mengungkapkan variabel-variabel yang mempengaruhi *market value*. Wernerfield *et al.*, (1988) dalam Ndaruningpuri Wulandari (2006) menyimpulkan bahwa Tobin's Q dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan kinerja perusahaan (dikutip dalam Eddy Suranta & Mas'ud Machfoed, 2003). Sistem *corporate governance* perusahaan mencoba memotivasi manajer agar memaksimalkan nilai pemegang saham (Alexander dan Matts, 2003) dalam Ndaruningpuri Wulandari (2006). Dengan memaksimalkan nilai pemegang saham, maka manajer tersebut akan menaikkan kinerja perusahaan. *Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks dan Minow, 2003) dalam Rafriny Amyulianthy (2012).

*Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan

kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri / menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak berkaitan dengan dana / *capital* yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997) dalam Ayu Novi Trisnantari (2008).

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) dalam Ayu Novi Trisnantari (2008) merumuskan *corporate governance* sebagai sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Sistem *corporate governance* pada perusahaan modern dibagi menjadi dua bagian yaitu mekanisme *internal governance* dan mekanisme *external governance* yang sifatnya beragam tergantung lingkungan tertentu yang dianjurkan (Short, Keasy, Wright dan Hull, 1999, dalam Charlie Weir *et al.*, 2000) dalam Ndaruningpuri Wulandari (2006). Indikator mekanisme *internal governance* terdiri dari jumlah dewan direktur, proporsi dewan komisaris independen, dan *debt to equity* sedangkan indikator mekanisme *external governance* terdiri dari *institutional ownership* (S. Beiner *et al.*, 2003) dalam Ndaruningpuri Wulandari (2006).

Struktur *corporate governance*, yang terdiri dari pemegang saham, komisaris, direksi, komite audit, sekretaris perusahaan, manajer dan karyawan, auditor eksternal, auditor internal, dan *stakeholder* lainnya (pemerintah, kreditor, dan lain-lain) dilaksanakan dengan mekanisme yang baik dan dilandasi dengan

prinsip-prinsip dasar *corporate governance*, maka seharusnya dapat memengaruhi kinerja perusahaan (Rafriny Amyulianthy, 2012). Praktek *Good Corporate Governance* pada penelitian ini diukur dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit (Septiana Ike Kusumawardhani, 2012). Dalam penelitian ini, indikator mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit (Ayu Novi Trisnantari, 2008). Terdapat tiga faktor yang diamati dalam *corporate governance*, yaitu profitabilitas, usia perusahaan, dan *size* perusahaan, sesuai dengan penelitian dari Black *et al.* (2003) dalam Sukmawati Sukamulja (2004).

Manfaat bagi perusahaan yang menerapkan *corporate governance* secara ekonomis akan menjaga kelangsungan usaha. Selain itu dapat menghilangkan kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN), menciptakan serta mempercepat iklim berusaha yang lebih sehat, dan meningkatkan kepercayaan baik investor maupun kreditor (Daniri, 2005) dalam Anas Ainur Rachmad (2012). Pelaksanaan *corporate governance* yang baik akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu, menurut penelitian Rafriny Amyulianthy (2009) menyatakan bahwa kepemilikan konstitusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan dewan direksi independen berpengaruh positif secara signifikan

terhadap kinerja perusahaan. Sementara menurut penelitian Septiana Ike Kusumawardhani (2012) *Good Corporate Governance* tidak mempengaruhi secara Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) terhadap *Return on Equity* dan Tobin's Q. Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya kesadaran emiten dalam menerapkan *Good Corporate Governance*. Dari pengujian analisis regresi berganda didapatkan hasil bahwa pada indikator mekanisme *corporate governance internal*, hanya *debt to equity* yang signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan jumlah dewan direktur, proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Ndaruningpuri Wulandari (2006) menyatakan pada indikator mekanisme *corporate governance* eksternal *institutional ownership* tidak signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Ayu Novi Trisnantari (2008) menyatkan bahwa kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Pergantian CEO berpengaruh positif dan signifikan secara statistik pada kinerja perusahaan, (2) *Corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah anggota komite audit secara statistik berpengaruh positif pada kinerja perusahaan, (3) *Corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah anggota komite audit berpengaruh positif dan signifikan secara statistik hubungan pergantian CEO dengan kinerja perusahaan. Lalu penelitian terdahulu menurut penelitian yang dilakukan oleh Anas Ainur Rachmad (2012) menyatakan hasil penelitian membuktikan bahwa variabel dewan komisaris dan kepemilikan

institusional berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja perusahaan (Tobins'Q). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deby Anastasia Meilic Theacini dan I Gde Suparta Wisadha (2014) menyatakan hasil analisis bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja perusahaan, sedangkan jumlah komite audit dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ndaruningpuri Wulandari dan Widaryanti (2008) menyatakan bahwa dari pengujian analisis regresi berganda didapatkan hasil bahwa pada indikator mekanisme *corporate governance* internal, hanya *debt to equity* yang signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan jumlah dewan direktur, proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Pada indikator mekanisme *corporate governance* eksternal *institutional ownership* tidak signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Variabel asimetri informasi dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya, tetapi hasil kesimpulan yang dihasilkan berbeda-beda dan juga tolak ukur dalam *Good Corporate Governance* (GCG) berbeda-beda, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan (Studi kasus BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 sampai 2015)". Dimana variabel GCG yang akan dibahas oleh peneliti adalah ukuran perusahaan (size), proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan

manajerial yang menjadi topik bahasan dengan tingkat pengaruh positif terbanyak berdasarkan penelitian terdahulu.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan (*size*) mempengaruhi kinerja perusahaan?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi kinerja perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja perusahaan?
4. Apakah ukuran dewan direksi mempengaruhi kinerja perusahaan?
5. Apakah komite audit mempengaruhi kinerja perusahaan?
6. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja perusahaan?
7. Apakah ukuran perusahaan (*size*), proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial bersama-sama mempengaruhi kinerja perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan (*size*) mempengaruhi kinerja perusahaan
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi kinerja perusahaan



3. Untuk menguji dan menganalisis apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja perusahaan
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran dewan direksi mempengaruhi kinerja perusahaan
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah komite audit mempengaruhi kinerja perusahaan
6. Untuk menguji dan menganalisis apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja perusahaan
7. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan (size), proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama mempengaruhi kinerja perusahaan

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

##### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja suatu perusahaan khususnya dalam perusahaan industri ekstraktif. Dan juga menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perhitungan Tobins'Q dalam menghitung kinerja perusahaan.

##### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui

bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh atau tidak dalam kinerja perusahaan tersebut. Sehingga kinerja perusahaan tersebut dapat lebih baik lagi dan perusahaan tersebut dapat lebih berkembang.

### 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) dan juga kinerja perusahaan, serta pengaruh dari *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan. Dan membantu untuk menjadi sumber referensi tambahan atau pengembangan ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya.

